



PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Accelerated Instruction* pada Materi Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK)

Rosi Nurmalasari Eka Saputri¹, Oyon Haki Pranata², E. Kosasih³

Universitas Pendidikan Indonesia
rosinurmalasari.es@gmail.com

Abstract

This research discusses about effectiveness of cooperative model type team accelerated instruction on KPK grade IV. To find out the effectiveness of cooperative model, researcher was did research in SD Negeri 1 Urug grade IV. The research be implementating because there is still a lot of student which has score less than minimum criteria (KKM \geq 59) on mathematical learning especially KPK material. The method in this research is pre-experimental design type one group pretest-posttest. The samples are student in SD Negeri 1 Urug grade IV amount to 25 students includes 10 male students and 15 female student. Data of the research was taken by using multiple choice math problems. Then the data were analyzed using descriptive statistics and statistics inferensial. Based on the result of analysis, before using model team accelerated instruction indicates that more than 80% of students scored under KKM. After using the model team accelerated instruction, the results have an increased and more than 90% of students gaining score over than KKM (\geq 59). Based on statistical analysis, difference of the average value of pretest-posttest, the result is $-t$ count $<$ $-t$ table. It indicates that there is significant changes. The changes was indicated to effectiveness of cooperative model type team accelerated instruction in mathematical learning material KPK in SD Negeri 1 Urug.

Keywords: Effectiveness, Kooperatif Learning Model, Team Accelerated Instruction, Mathematics

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang efektivitas penggunaan model kooperatif tipe *team accelerated instruction* pada materi KPK kelas IV. Untuk mengetahui efektivitas penggunaan model kooperatif ini, dilakukan penelitian di kelas IV SD Negeri 1 Urug. Latar belakang penelitian ini adalah kurangnya penggunaan model pembelajaran variatif dan masih banyak siswa yang memiliki nilai kurang dari kriteria ketuntasan minimal (KKM \geq 59) pada pembelajaran matematika khususnya pada materi KPK. Metode penelitian yang digunakan adalah *pre-eksperimental* tipe *one group pretest-posttest*. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 1 Urug yang berjumlah 25 siswa terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan soal matematika pilihan ganda kemudian data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Berdasarkan hasil analisis data, hasil belajar siswa sebelum menggunakan model *team accelerated instruction* menunjukkan lebih dari 80% siswa memperoleh nilai di bawah KKM. Setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model, hasil belajar yang diperoleh siswa mengalami peningkatan. Lebih dari 90% siswa memperoleh nilai di atas KKM. Berdasarkan hasil analisis statistik perbedaan rata-rata nilai *pretest-posttest*, diketahui bahwa perolehan nilai $-t$ hitung $<$ $-t$ tabel. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan signifikan yang mengindikasikan keefektifan penggunaan model kooperatif tipe *team accelerated instruction* pada pembelajaran matematika materi KPK di SD Negeri 1 Urug.

Kata Kunci: Efektivitas, Model Pembelajaran Kooperatif, *Team Accelerated Instruction*, Matematika

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang berkualitas sulit untuk ditingkatkan apabila mutu pendidikan

yang dilaksanakan juga tidak berkualitas. Mutu pendidikan yang baik erat kaitannya dengan kualitas tenaga pendidik serta kualitas pembelajaran yang dilaksanakan. Tanpa adanya tenaga pendidik yang kompeten maka

pembelajaran yang dilaksanakan pun tidak akan terarah sehingga tujuan pendidikan tidak akan tercapai secara optimal.

Dalam dunia pendidikan, terutama di jenjang sekolah dasar, matematika merupakan salah satu cabang mata pelajaran yang seringkali dianggap sulit dan enggan untuk dipelajari oleh sebagian besar siswa. Konsep matematika yang terlalu abstrak membuat siswa cenderung bosan dan malas untuk mempelajarinya. Selain itu juga metode pembelajaran yang digunakan guru cenderung monoton dan kurang bervariasi. Hal ini membuat pembelajaran yang dilaksanakan guru menjadi kurang efektif sehingga berakibat pada kurangnya minat siswa untuk belajar dan hasil belajar siswa yang rendah atau di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Permasalahan ini sejalan dengan keadaan yang ditemui peneliti di kelas IV SD Negeri 1 Urug pada saat pembelajaran matematika. Hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 1 Urug masih tergolong rendah/di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM=59) terutama dalam pembelajaran matematika materi Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang lebih bervariasi agar tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa akan merasa lebih rileks dan mengurangi tekanan bagi siswa dalam mempelajari mata pelajaran matematika. Dengan terciptanya suasana

belajar yang menyenangkan diharapkan efektivitas pembelajaran di SD Negeri 1 Urug akan meningkat sehingga dapat berefek juga pada meningkatnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika di SD Negeri 1 Urug.

Salah satu model yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Ministry of Education, 1997 (dalam Huda, 2011, hlm.65) bahwa pembelajaran kooperatif dipandang sebagai ‘sarana ampuh untuk memotivasi pembelajaran dan memberikan pengaruh positif terhadap iklim ruang kelas yang pada saatnya akan turut mendorong pencapaian yang lebih besar, meningkatkan sikap-sikap positif dan harga diri yang lebih dalam, mengembangkan skill-skill kolaboratif yang lebih baik dan mendorong motivasi sosial yang lebih besar kepada orang lain yang membutuhkan’.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *team accelerated instruction* untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran matematika di kelas IV SD Negeri 1 Urug. Menurut Slavin (dalam Isjoni, 2012, hlm. 15) model pembelajaran kooperatif adalah ‘suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 5 orang dengan struktur kelompok heterogen’. Dalam

penelitian ini juga siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok heterogen agar siswa dapat saling membantu dalam belajar.

Model pembelajaran ini dapat membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya karena siswa dengan kemampuan yang lebih tinggi ikut serta membantu teman satu kelompok yang memiliki kemampuan lebih rendah dalam memahami materi yang dipelajari. Dapat dikatakan bahwa dalam model ini guru memiliki asisten dalam mengatasi kesulitan siswa selama pembelajaran.

Pelaksanaan model *team accelerated instruction* dalam penelitian ini mengacu komponen-komponen model dalam pernyataan yang dikemukakan oleh Slavin (2012, hlm. 195) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *team accelerated instruction* memiliki 8 komponen yaitu *teams, placement test, student creative, team study, team score and team recognition, teaching group, fact test, whole-class units*.

Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *team accelerated instruction* diharapkan pembelajaran matematika di kelas IV SDN 1 Urug akan lebih efektif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Widodo. Menurut Widodo (2015), “semakin tinggi prestasi belajar matematika yang dimiliki siswa maka model pembelajaran yang digunakan dapat

dikategorikan baik dan efektif untuk digunakan”.

Selain penelitian yang dilaksanakan oleh Widodo, terdapat penelitian yang dilaksanakan oleh Multiati, Djuanda, dan Julia (2016). Pada penelitian ini model *team accelerated instruction* diterapkan dalam menulis puisi. Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan peningkatan pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan model *team accelerated instruction*.

Mengacu pada penelitian-penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian di kelas IV SD Negeri 1 Urug dengan judul penelitian “Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Accelerated Instruction* pada Materi Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) di Kelas IV SDN 1 Urug”.

Tujuan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah mendeskripsikan hasil belajar yang diperoleh siswa pada mata pelajaran matematika materi Kelipatan Persekutuan Terkecil atau KPK sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *team accelerated instruction*. Selain mendeskripsikan hasil belajar yang diperoleh siswa, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *team accelerated instruction* dilihat dari

peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa.

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode *pre-eksperimental* tipe *one group pretest-posttest design*. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis alternatif (H_a) : model pembelajaran kooperatif tipe *team accelerated instruction* efektif digunakan dalam pembelajaran matematika materi Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) di kelas IV SD Negeri 1 Urug.

Hipotesis nol (H_0) : model pembelajaran kooperatif tipe *team accelerated instruction* tidak efektif digunakan dalam pembelajaran matematika materi Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) di kelas IV SD Negeri 1 Urug.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2012, hlm. 13) “data dalam penelitian ini berupa angka-angka dan analisis data menggunakan statistik sehingga disebut dengan kuantitatif”.

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Metode eksperimen digunakan untuk mengetahui akibat yang ditimbulkan dari perlakuan atau *treatment* yang diberikan oleh peneliti dalam situasi tertentu yang dikendalikan. Dengan kata lain dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui akibat atau pengaruh yang ditimbulkan dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *team accelerated instruction* terhadap

keefektifan pembelajaran dalam materi Kelipatan Persekutuan Terkecil.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-eksperimental design*. Jenis penelitian *pre-eksperimental* yang akan digunakan peneliti yaitu tipe *one group pretest-posttest design*. Pada tipe penelitian ini, siswa diberikan *pretest* terlebih dahulu sebelum diadakan perlakuan atau *treatment* kemudian diberikan *posttest* setelah diadakan *treatment*. Pengaruh atau efek dari *treatment* diputuskan berdasarkan perbedaan antara *pretest* dengan *posttest*.

Menurut Arikunto (2013, hlm. 174) “sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti”. Sampel dalam penelitian ini adalah 25 siswa kelas IV SD Negeri 1 Urug yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan.

Pengumpulan data dilaksanakan dengan cara tes. Tes ini digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa. Setelah tes diberikan dan data penelitian sudah didapatkan, maka langkah selanjutnya yaitu dilakukan analisis data untuk mengetahui keefektifan penggunaan model kooperatif tipe *team accelerated instruction* dilihat dari peningkatan hasil *pretest-posttest*.

Dalam penelitian ini tes dilaksanakan dua kali yaitu pada saat sebelum pemberian tindakan atau *treatment (pre-test)* dan pada saat sesudah pemberian tindakan (*post-test*) menggunakan instrument soal berupa 10 pilihan ganda dengan empat opsi pilihan di

setiap butir soalnya. Sebelumnya soal ini harus diuji dengan berbagai tahap pengujian yaitu uji validitas dan uji reliabilitas.

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kevalidan instrumen. Menurut Soentoro (2015, hlm. 93) instrumen yang valid artinya “instrumen penelitian (alat ukur) tersebut cocok digunakan untuk mengukur obyek atau variabel yang diukur”. Uji validitas ini dilakukan menggunakan uji korelasi *Product Moment Pearson*. Butir soal dinyatakan valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$.

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan cukup dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data atau tidak. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan uji *Cronbach's Alpha*. Butir soal dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha if Item Deleted* lebih kecil dari nilai *Cronbach's Alpha*.

Setelah data diperoleh melalui *pretest* dan *posttest*, langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Menurut Sugiyono (2012, hlm.207) “statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis dengan cara mendeskripsikannya atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”. Dalam statistik deskriptif data

disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi meliputi *mean*, *median*, *modus*, nilai minimum dan nilai maksimum.

Setelah dilakukan analisis statistik deskriptif, langkah selanjutnya yaitu dilakukan analisis statistik inferensial. Menurut Sugiyono (2012, hlm.209) “statistik inferensial atau statistik induktif atau statistik probabilitas adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi”. Sebelum dilakukan analisis statistik inferensial, data diuji dulu dengan uji normalitas dan uji homogenitas untuk mengetahui jenis analisis yang akan digunakan, yaitu parametrik atau non parametrik. Uji normalitas dilakukan menggunakan uji *Shapiro-wilk*.

Penetapan kenormalan data penelitian ditentukan dengan memperhatikan kriteria berikut: jika signifikansi yang diperoleh $\geq \alpha$, maka data berdistribusi normal tetapi jika signifikansi yang diperoleh $< \alpha$, maka data tidak berdistribusi normal (taraf signifikansi (α) = 0,05).

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui seragam tidaknya variansi sampel-sampel yang diambil dari populasi yang sama. Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji *Levene* dengan kriteria pengujian sebagai berikut: jika signifikansi yang diperoleh $\geq \alpha$, maka variansi setiap sampel sama (homogen) tetapi

jika signifikansi yang diperoleh $< \alpha$, maka variansi setiap sampel tidak sama (tidak homogen).

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas, kemudian dilakukan analisis statistik inferensial menggunakan uji *paired samples t test* dengan criteria pengujian sebagai berikut: apabila $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak tetapi apabila $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data hasil *pretest* dilakukan untuk melihat kemampuan siswa di kelas IV SD Negeri 1 Urug sebelum dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *team accelerated 189instruction* dalam materi KPK. *Pretest* ini diberikan kepada 25 siswa.

Berdasarkan hasil analisis data *pretest* diketahui bahwa nilai yang diperoleh siswa pada saat *pretest* cukup bervariasi antara lain 3 siswa memperoleh nilai 10 (12%), 5 siswa memperoleh nilai 20 (20%), 6 siswa memperoleh nilai 30 (24%), 5 siswa memperoleh nilai 40 (20%), 4 siswa memperoleh nilai 50 (16%), dan 2 siswa memperoleh nilai 70 (8%). Tingkat kemampuan siswa juga berbeda-beda, yaitu terdapat 2 siswa dengan tingkat penguasaan tinggi, 4 siswa dengan tingkat penguasaan sedang, 11 siswa dengan tingkat penguasaan rendah, dan 8 siswa dengan tingkat penguasaan sangat rendah.

Analisis data hasil *posttest* dilakukan untuk melihat kemampuan siswa di kelas IV SD Negeri 1 Urug sesudah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *team accelerated 189 instruction* dalam materi KPK. Hasil analisis data hasil *posttest* menunjukkan ada 2 siswa memperoleh nilai 50 (8%), 6 siswa memperoleh nilai 60 (24%), 8 siswa memperoleh nilai 70 (32%), 6 siswa memperoleh nilai 80 (24%), dan 3 siswa memperoleh nilai 90 (12%).

Hasil analisis data hasil *posttest* menunjukkan bahwa dari nilai *posttest* 25 siswa kelas IV SD Negeri 1 Urug terdapat 9 siswa dengan kemampuan sangat tinggi, 14 siswa dengan kemampuan tinggi, dan 2 siswa berkemampuan sedang.

Analisis normal gain dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya peningkatan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil uji normal gain, diketahui bahwa perolehan rata-rata nilai *pretest* yaitu 34,00 dan perolehan rata-rata nilai *posttest* yaitu 70,80 serta perolehan nilai N-Gain sebesar 0,55 yang termasuk ke dalam 189 kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa setelah diadakan *treatment* hasil belajar siswa mengalami peningkatan dilihat dari perbedaan nilai hasil *pretest* dan *posttest*.

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *189shapiro-wilk*. Hasil uji normalitas diketahui bahwa nilai signifikansi data *pretest* dan nilai signifikansi data *posttest* lebih besar dibandingkan α . Sehingga data

hasil *pretest* maupun data hasil *posttest* dinyatakan berdistribusi normal. Nilai signifikansi data hasil *pretest* adalah sebesar 0,093 dan nilai signifikansi data hasil *posttest* adalah sebesar 0,066. Dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan data dinyatakan berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji homogenitas yang dilakukan dalam penelitian ini, diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari α ($\alpha = 0,05$) yaitu sebesar 0,765. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data hasil penelitian ini berasal dari varian yang 190homogen.

Setelah diketahui bahwa data berdistribusi normal dan berasal dari varian yang 190 homogen, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis untuk melihat perbedaan rata-rata dengan menggunakan uji *paired samples t test*. Pengujian ini dilakukan dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05. Adapun rumusan hipotesis dalam pengujian hipotesis ini adalah sebagai berikut:

H_0 : tidak ada perbedaan rata-rata nilai sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *team accelerated instruction*.

H_a : ada perbedaan rata-rata nilai sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *team accelerated instruction*.

Adapun 190 kriteria pengujian hipotesis yaitu: apabila $-t_{190 \text{ tabel}} \leq t_{\text{hitung}} \leq t_{190 \text{ tabel}}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak sedangkan apabila $-t_{\text{hitung}} < -t_{190 \text{ tabel}}$ atau

$t_{\text{hitung}} > t_{190 \text{ tabel}}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hasil dari uji *paired samples t test* menunjukkan bahwa nilai t hitung adalah -12,568 dan signifikansi .000. Karena nilai $-t_{\text{hitung}} < -t_{190 \text{ tabel}}$ ($-12,568 < -2064$) dan signifikansi $< \alpha$ ($0,00 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata nilai sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *team accelerated instruction*.

Dalam penelitian ini, *treatment* dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan model kooperatif tipe *team accelerated instruction* pada materi Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) di kelas IV SD Negeri 1 Urug. Efektivitas penggunaan model pembelajaran dapat diketahui dari keefektifan pembelajaran yang dilaksanakan. Suatu pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila terdapat peningkatan hasil belajar.

Penggunaan model kooperatif tipe *team accelerated instruction* dapat membuat pembelajaran matematika materi KPK lebih efektif dan meningkatkan hasil belajar siswa karena selama pembelajaran berlangsung, siswa akan saling membantu dalam memahami materi. Siswa yang belajar dengan temannya cenderung lebih rileks jika dibandingkan dengan belajar dengan guru. Pada saat belajar dengan guru, siswa cenderung malu untuk bertanya tentang

materi yang masih belum dipahami sehingga siswa akan tertinggal materi dan membuat hasil belajar yang diperoleh kurang maksimal

Oleh karena itu peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *team accelerated instruction* untuk meningkatkan hasil belajar siswa sehingga pembelajaran yang dilaksanakan akan lebih efektif.

Sebelum menggunakan model tipe *team accelerated instruction*, hasil belajar siswa masih rendah dilihat dari nilai *pretest* yang diperoleh saat penelitian. Lebih dari 80% siswa mendapatkan nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal ($KKM \geq 59$). Nilai tertinggi yang dapat diperoleh siswa hanya 70 dari nilai ideal 100 dan lebih dari 50% siswa berada dalam kategori tingkat penguasaan rendah dan sangat rendah.

Setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model tipe *team accelerated instruction*, hasil belajar siswa terlihat mengalami peningkatan. Berdasarkan dari hasil *posttest* yang diperoleh saat penelitian, lebih dari 90% siswa mendapatkan nilai di atas kriteria ketuntasan minimal. Nilai tertinggi yang diperoleh adalah 90 dan lebih dari 90% siswa berada pada kategori tingkat penguasaan tinggi dan sangat tinggi.

Uji normal gain juga menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang cukup signifikan dilihat perolehan nilai *n-gain* secara keseluruhan yaitu 0,55 dan termasuk ke dalam kategori sedang.

Peningkatan hasil belajar ini dikarenakan pemberian *treatment* yaitu penggunaan model tipe *team accelerated instruction* dalam pembelajaran. Tidak hanya pada uji normal gain, dalam analisis data menggunakan uji *paired samples t test* juga terlihat adanya perbedaan rata-rata nilai *pretest* dan nilai *posttest* yang cukup signifikan.

Peningkatan hasil belajar yang terlihat selama analisis data baik pada saat uji normal gain maupun uji *paired samples t test*, mengindikasikan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *team accelerated instruction* efektif dalam pembelajaran matematika materi KPK.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *team accelerated instruction* dikatakan efektif dalam pembelajaran karena hasil analisis data yang diperoleh selama penelitian dapat memenuhi indikator dari keefektifan pembelajaran yaitu peningkatan hasil belajar yang diperoleh.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model kooperatif tipe *team accelerated instruction* efektif digunakan dalam pembelajaran matematika khususnya materi KPK di Kelas IV SD Negeri 1 Urug. Hal ini terlihat dari peningkatan hasil belajar selama dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Dasar-dasar Evaluasi Edisi 2*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, Miftahul. (2011). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni, Robert. (2012). *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Multiati, Djuanda, dan Julia. (2016). Penerapan Metode Team Accelerated Instruction (TAI) dengan Teknik Awan Kata untuk Meningkatkan Keterampilan Siswa dalam Menulis Puisi berdasarkan Gambar dengan Pilihan Kata yang Menarik. *Jurnal Pena Ilmiah Vol. 1 (1)*
- Soentoro, Ali Idris. (2015). *Cara Mudah Belajar Metodologi Penelitian dengan Aplikasi Statistika*. Depok: Taramedia Bakti Persada.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widodo, S. A. (2015). Keefektivan Team Accelerated Instruction terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII. *Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif Vol 6 (2)*.